

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Peran pendidikan sangat penting bagi bangsa Indonesia, terutama pada era globalisasi ini. Pendidikan memiliki andil yang besar untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan aspek penting dalam membina dan mengembangkan berbagai potensi, karena sasaran atau objek tidak hanya pada aspek akademis saja tetapi juga pada aspek kepribadian, sosial, dan nilai-nilai religius dalam rangka membentuk manusia seutuhnya. Selain itu, melalui pendidikan nilai-nilai kemanusiaan diharapkan tidak hanya sekedar diwariskan saja, melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi tuntutan manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain.<sup>1</sup> Dengan kata lain, melalui pendidikan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntun untuk memanusiakan manusia.

Sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan dasar pada lembaga pendidikan formal dalam sistem pendidikan nasional dan merupakan pondasi dasar dari semua jenjang tingkat sekolah lanjut. Pendidikan sekolah dasar adalah anak yang berusia 7 sampai 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan

---

<sup>1</sup> Teguh Triwiyanti, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 1

sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, diperlukannya pendidikan bagi anak yang masih duduk di bangku dasar untuk mengikuti pendidikan dalam rangka membentuk pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Karakter sosial merupakan bagian dari pendidikan karakter yang memberikan penanaman kepribadian setiap individu untuk memiliki nilai-nilai manusiawi seperti demokrasi, rela berkorban, tolong-menolong, loyalitas, solidaritas, dan lain sebagainya yang menyangkut hubungan atau kegiatan interaksi antar individu maupun kelompok untuk menciptakan perdamaian. Menurut para psikolog, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk juga potensi yang berkaitan dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Seorang filsuf terkenal dari Cina yaitu Confusius menyatakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi mencintai kebajikan, akan tetapi potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka perilaku manusia itu seperti binatang, bahkan lebih buruk dari pada binatang.<sup>3</sup> Artinya jika seseorang tidak mendapatkan pendidikan yang baik dan interaksi yang kurang baik maka ia akan mempunyai sikap atau perilaku yang kurang baik dan juga hidupnya akan susah tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu diperlukannya pendidikan dan

---

<sup>2</sup> Rusi Rusmiati Aliyyah, *Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar Pendidikan Inklusif*, (Bogor: Universitas Djuanda, 2021), hal.2

<sup>3</sup>Tetep, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS dalam Konteks Perspektif Global", *Jurnal PETIK* Vol. 2 No. 2 (2016), hal. 43-44

bersosialisasi di lingkungan keluarga sekolah masyarakat atau lingkungan luas untuk pembentukan karakter sosial yang baik.

Orang tua, masyarakat, bahkan pemerintah tidak menyadari betapa pentingnya proses sosialisasi yang akan dilalui oleh setiap anak hingga sampai saat ini. Ini terlihat dari kurangnya pengawasan, perhatian, dan arahan dari para orang tua kepada anaknya. Maka tidak mengherankan jika semakin banyak individu yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma, nilai-nilai dan kebudayaan yang ada di masyarakat. Semakin berkembangnya teknologi, maka semakin besar pula pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, baik dari segi positif maupun segi negatif. Oleh karena itu diperlukannya kerjasama antara orang tua, masyarakat, sekolah dan pemerintah untuk membantu anak dalam bersosialisasi di lingkungan mereka berada.

Proses sosialisasi di sekolah sangat berbeda dengan sosialisasi di keluarga. Di sekolah setiap individu diajarkan untuk mandiri serta bertanggung jawab terhadap tugasnya. Selain itu, dituntut untuk berinteraksi kepada teman-temannya, guru, dan penyelenggara sekolah. Dalam sosialisasi di sekolah, anak juga diajarkan nilai, norma, dan kebudayaan secara utuh yang ada di sekitar masyarakat, tempat tinggal, bahkan masyarakat luar daerah.

Guru merupakan orang kedua anak saat berada di sekolah. Guru sangat berperan dalam mendidik anak dan menjadi jembatan ilmu untuk siswanya. Guru sebagai sosok yang menjadi teladan merupakan salah satu

faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Sebab guru adalah orang yang melakukan interaksi langsung dengan siswa di sekolah dan memahami bagaimana karakter, perkembangan sikap, dan kognitif siswa. Keberadaan guru diyakini mampu memberikan penyegaran terhadap anak didik yang membutuhkan peningkatan dalam aplikasi keilmuannya.

Guru dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diartikan dengan pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, mengembangkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>4</sup> Guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berkembang. Dalam proses pembelajaran, guru berupaya meningkatkan keterampilan akhlak, karakteristik anak, membentuk kepribadian yang baik serta memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru juga berperan dalam mensosialisasikan siswa agar patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana pun juga, guru turut andil dalam bertanggung jawab dalam pembentukan perilaku siswa.

Banyak perilaku anak sekarang yang keluar dari norma dan aturan yang berlaku, anak yang tidak bisa menghargai orang yang lebih dewasa.

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010). hal.2

Salah satu faktor terjadinya hal tersebut adalah karena kurangnya sikap sosial yang diterapkan anak di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Saat belajar kelompok, masih banyak dari mereka yang tidak bisa bekerja kelompok dengan baik. Disinilah peran guru dalam membentuk karakter sosial dan kemampuan bersosialisasi siswa diperlukan.

Dari penjelasan tersebut, peneliti melakukan survey awal ke MI Darussalam Wonodadi. Hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti adalah melihat siswa antusias mengikuti pembelajaran, namun masih terdapat siswa yang kurang dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, sifat egois anak masih tinggi, dan masih memilih-milih dalam berteman. Terdapat beberapa siswa yang kurang menghargai keputusan atau pendapat temannya dan berkata yang tidak seharusnya atau berkata kasar. Apabila diberi nasihat, kurang menghargai dan malah mengacuhkan. Terkadang mereka berkelahi dengan sesama teman karena emosi yang kurang terkendali.

Peran guru dibutuhkan dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk mengajarkan dan mencontohkan pada anak cara bersosialisasi atau berinteraksi dengan baik. Ketika guru mengajarkan dan mencontohkan cara bersosialisasi yang baik, ada beberapa anak yang belum bisa menerapkannya. Jadi peran guru sangat penting dalam membantu anak melakukan interaksi sosial dengan baik. Berdasarkan survey awal yang

telah dilakukan, peneliti meneliti peran guru dalam membentuk karakter sosial dan kemampuan bersosialisasi siswa di MI Darussalam Wonodadi.

Hasil penelitian yang mendukung dalam pemecahan masalah ini yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zahrul Wardati dengan judul “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial anak pada Habin Alby Homeshooling”. Penelitian ini dilakukan di semua lembaga yang berbasis *homeshooling* pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah guru mendorong siswa untuk saling mengingatkan dan tanggung jawab pada siswa, keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, membuat suasana yang kondusif, sehingga terbentuklah karakter sosial pada diri anak. Kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter sosial anak di Habib Alby Homeschooling diantaranya dikarenakan faktor bawaan anak, keadaan lingkungan siswa yang kurang baik, dan pergaulan teman yang tidak sehat.<sup>5</sup>

Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Siti Misrokhah Alima dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur’an Gontor Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur’an Gontor pada tahun

---

<sup>5</sup> Zahrul Wardati, “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling”, *Dayah: journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2 (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019)

pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini adalah kemampuan bersosialisasi siswa ABK Pesantren Anak Sholeh Qur'an Gontor sudah baik karena adanya dukungan dan pembelajaran dari guru, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa ABK diantaranya mengajarkan siswa untuk bantu diri, melepas sepatu sendiri, membantu mengenal pribadinya sendiri, mengenal keluarganya sendiri, mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, mau bekerja sama, mampu menyampaikan dan menerima pesan dengan baik.<sup>6</sup>

Kemenarikan dari penelitian ini adalah peneliti melakukan penelitian terhadap peran guru dalam membentuk karakter sosial dan kemampuan bersosialisasi siswa MI Darussalam yang mendapat julukan sekolah internasional oleh para guru. Dikatakan sebagai kelas internasional, karena semua siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, kemampuan yang berbeda-beda dan karakter yang berbeda-beda pula.

Keunikan dari penelitian ini adalah terdapat dua tema yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu mengenai peran guru dalam membentuk karakter sosial dan kemampuan bersosialisasi. Karena guru tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, sikap dan keterampilan saja, akan

---

<sup>6</sup> Siti Misrokhah Alima, *Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Ponorogo: Skripsi tidak diterbitkan, 2019)

tetapi guru bisa membentuk anak didik untuk mempunyai karakter sosial dan kemampuan bersosialisasi yang baik pula.

Karena semakin berkembangnya zaman, maka semakin banyak pula perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Perubahan itu tidak hanya dalam hal teknologi dan informasi. Tetapi juga bisa berupa hubungan dengan orang lain, perilaku, sikap dan karakter seseorang. Maka dari itu pentingnya untuk membentengi diri sejak sekolah dasar untuk membentuk karakter sosial yang baik dan kemampuan bersosialisasi yang baik pula.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian di atas peneliti dapat mengambil beberapa fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter sosial dan kemampuan bersosialisasi siswa MI Darussalam Wonodadi?
2. Bagaimana peran guru sebagai pengajar dalam membentuk karakter sosial dan kemampuan bersosialisasi siswa MI Darussalam Wonodadi?
3. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter sosial dan kemampuan bersosialisasi siswa MI Darussalam Wonodadi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:



1. Mengetahui peran guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter sosial dan kemampuan bersosialisasi siswa MI Darussalam Wonodadi.
2. Mengetahui peran guru sebagai pengajar dalam membentuk karakter sosial dan kemampuan bersosialisasi siswa MI Darussalam Wonodadi.
3. Mengetahui peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter sosial dan kemampuan bersosialisasi siswa MI Darussalam Wonodadi.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a) Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat/sumbangsih keilmuan dalam bidang pendidikan, terutama materi tentang pembentukan karakter sosial dan kemampuan bersosialisasi siswa MI/SD.
  - b) Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan ilmu tentang karakter sosial dan kemampuan bersosialisasi anak.
2. Kegunaan Secara Praktis
  - a) Bagi penulis: menambah ilmu bagi peneliti dan menambah pengetahuan tentang bagaimana peran guru dalam membentuk karakter sosial dan kemampuan bersosialisasi siswa.
  - b) Bagi sekolah: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta inspirasi bagi guru untuk membimbing siswa dalam bersosialisasi.

- c) Bagi masyarakat umum: memberikan pemahaman bahwa pentingnya memiliki karakter sosial dan kemampuan bersosialisasi dan menciptakan lingkungan yang baik untuk perkembangan sosial anak.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Peran Guru**

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>7</sup> Peran guru berkaitan dengan tugas guru dimana peran itu merupakan sebutan untuk orang yang melakukan pekerjaan.

#### **b. Karakter Sosial**

Karakter sosial adalah keseluruhan perilaku individu dengan kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap orang mempunyai cara berperilaku yang berbeda-beda pada setiap orang seperti sikap, bakat, adat, kecakapan, kebiasaan, dan tindakan yang sama setiap hari.<sup>8</sup> Karakter sosial berhubungan sifat atau perilaku yang digunakan saat berinteraksi dengan orang lain.

---

<sup>7</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 41

<sup>8</sup>Zahrul Wardati, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter...",hal. 264

### c. Kemampuan Bersosialisasi

Kemampuan bersosialisasi merupakan suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan dua orang atau lebih ditandai dari proses yang membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir serta berfungsi dalam kelompoknya.<sup>9</sup> Kemampuan bersosialisasi dapat membantu seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain.

### d. Siswa

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>10</sup> Siswa adalah orang yang menerima pengajaran dari guru.

## 2. Penegasan Operasional

### a. Peran Guru

Peran guru adalah bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan

---

<sup>9</sup>Mursalim, dkk, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa Kelas IV di SD Inpres 102 Malanu Kota Sorong", *Jurnal Papeda*, Vol 2 No. 1, (Sorong: Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, 2020), hal. 4

<sup>10</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, (ed.) *Ilmu Pendidikan: "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, (Medan: Penerbit LPPPI, 2019) hal. 91

belajar.<sup>11</sup> Peran guru juga bisa merujuk pada tugas guru seperti mendidik, mengajar, membimbing, menilai, dan lain-lain.

b. Karakter Sosial

Karakter sosial adalah keseluruhan perilaku individu dengan kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi.

c. Kemampuan Bersosialisasi

Kemampuan bersosialisasi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat yang mengarah ke hal positif.

d. Siswa

Siswa merupakan orang atau individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan gambaran skripsi ini secara jelas dan menyeluruh, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman

---

<sup>11</sup>Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang tua, Metode dan Media Pembelajaran: "Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19"*, (Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), hal.8

daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman, halaman abstrak, dan halaman daftar isi.

## 2. Bagian Utama (Inti)

Bagian utama skripsi terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi sub-sub bab sebagai berikut:

Pada **BAB I** ini memuat tentang: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

Pada **BAB II** ini memuat tentang: (a) kajian pustaka, (b) penelitian terdahulu, c) paradigma penelitian.

Pada **BAB III** ini memuat tentang: (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan data dan (h) tahapan penelitian.

Pada **BAB IV** ini memuat tentang: (a) deskripsi data dan analisis data, (b) temuan penelitian.

Pada **BAB V** ini memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan/teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*). Juga berisi deskripsi implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

Pada **BAB VI** ini memuat tentang: (a) kesimpulan (b) saran.

### 3. Bagian akhir

Pada bagian akhir ini, terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.